

PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA KOMUNITAS ROHANI ISLAM MELALUI *WORKSHOP*

IMPROVING STUDENTS' KNOWLEDGE AND ATTITUDES TOWARDS THE PRACTICE OF PANCASILA BY THE ISLAMIC SPIRITUAL COMMUNITY THROUGH WORKSHOP

Dinar Pratama*

Program Studi Pendidikan Agama Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Jalan Raya Petaling KM. 13, Bangka 33173 Indonesia

Musa

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
Jalan Raya Petaling KM. 13, Bangka 33173 Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima : 27 Maret 2020

Disetujui : 22 April 2020

Keywords:

Islamic spiritual community,
Pancasila values, young generation

Kata Kunci:

komunitas rohani Islam, nilai-nilai Pancasila, generasi muda

***) Korespondensi:**

E-mail: dinarpratama24@gmail.com

Abstract: this study aimed to determine the increase in knowledge and attitudes towards practicing the values of the Pancasila by Islamic spiritual community of State Vocational Schools in the City of Pangkalpinang through workshops. The approach in this study was quantitative with an experimental method. The design used pre-experimental design one group pre-test post-test. The mean score of knowledge of Pancasila values was 69.70 in the pre-test and 75.3 in the post-test, there was an increase in students' knowledge after attending the workshop which descriptively increased by 8%. The average score of students' attitudes toward practicing Pancasila values in the pre-test was 3.81 and the post-test was 4.00, there was a significant increase in the attitude scores of students towards the practice of Pancasila values after attending workshops which descriptively increased by 3%. The students' knowledge and attitudes towards practicing the values of Pancasila increased through workshop.

Abstrak: kajian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila komunitas rohani Islam SMK Negeri di Kota Pangkalpinang melalui *workshop*. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pre experimental design one group pre-test post-test*. Rata-rata skor pengetahuan nilai-nilai Pancasila sebesar 69.70 pada *pre-test* dan 75.3 pada *post-test*, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 8%. Rata-rata skor sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila pada *pre-test* sebesar 3.81 dan *post-test* sebesar 4.00, terdapat peningkatan skor sikap pengamalan nilai-nilai Pancasila sebesar 3%. Pengetahuan dan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila meningkat setelah mengikuti *workshop*.

PENDAHULUAN

Nilai-nilai Pancasila idealnya dapat menjadi alat penyaring budaya asing. Apabila Pancasila diamalkan dengan baik dapat menjadi penangkal

ancaman atau pengaruh negatif dari arus globalisasi (Ferrijana *et al.*, 2017). Hal ini dikarenakan arus globalisasi menjadi salah satu faktor pemicu lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila

khususnya para generasi muda (Widayanti, Armawi, & Andayani, 2018). Akan tetapi, fakta memperlihatkan masih banyak generasi muda seperti pelajar yang terindikasi memiliki sikap yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila.

Lunturnya pengamalan nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar juga dapat dilihat dari perilaku menyimpang yang dilakukan pelajar. Menurut Asmaroini (2017) penyimpangan nilai-nilai Pancasila setidaknya dapat diketahui dari beberapa perilaku pelajar yang tidak sesuai dengan sila Pancasila. Perilaku pelajar tersebut antara lain: adanya sekelompok pelajar yang memiliki pemahaman intoleran baik antar atau pun intra agama; kasus pencabulan dan pemerkosaan yang dilakukan pelajar; tawuran; dan tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelajar laki-laki maupun perempuan (Fatmawati & Uyun, 2016). Selain itu, banyak pelajar memiliki pemahaman radikal yang menyimpang dari ideologi Pancasila.

Penelitian terhadap 2.400 pelajar SMAN unggulan di pulau Jawa dan kota-kota besar di Indonesia oleh Mata Air *Fondation* dan Alvara *Research Center* di 2017 menyatakan bahwa 23,3% pelajar SMA memiliki pemahaman radikal (Ovier, 2017). Selain penelitian di atas, sebuah survei juga menunjukkan bahwa satu dari empat siswa di Indonesia siap berjihad untuk menegakkan *khilafah* atau negara Islam, dan satu dari enam siswa memilih ideologi Islam dan negara Islam dibanding Pancasila dan NKRI (Sitepu, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar semakin luntur.

Bahkan, lunturnya nilai-nilai Pancasila di kalangan pelajar terindikasi semakin meningkat. Pada tahun 2018 Alvara *Research Center* kembali melakukan survei terhadap 2.400 pelajar di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan ada sebanyak 18,14% pelajar setuju *khilafah* sebagai bentuk ideal sebuah sistem negara (Fathoni, 2018). Selain itu, laporan survei yang dilakukan oleh Gerakan Nasionalis Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) menunjukkan ada 76% siswa SMP/SMA se-Jabodetabek memilih syariah daripada Pancasila sebagai norma pengatur kehidupan sosial (Mahrusillah, 2019). Indikasi sikap anti-Pancasila juga terjadi di daerah selain Jabodetabek.

Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 68,5% dari 35 siswa setuju membantu umat Islam

di daerah konflik bersenjata dan siswa yang setuju menerapkan hukum agama dalam kehidupan sehari-hari sebesar 74,3% (Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2017). Penelitian yang respondennya juga berasal dari siswa SMKN Kota Pangkalpinang tersebut menunjukkan bahwa entitas keagamaan siswa sekolah menengah atas di Pulau Bangka menguat. Uraian tersebut juga menunjukkan bahwa institusi pendidikan menjadi tempat yang potensial terhadap masuknya pemahaman anti-Pancasila.

Potensi meningkatnya pemahaman anti-Pancasila ini dapat ditemukan melalui aktivitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan siswa. Umumnya di beberapa sekolah, ekstrakurikuler keagamaan dikenal dengan istilah rohani Islam (Habibullah, 2014). Kegiatan keagamaan rohani Islam dapat mengisi kekurangan jam pada materi Pendidikan Agama Islam di sekolah. Berdasarkan Peraturan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, tujuan dan fungsi rohani Islam yakni sebagai sarana pembinaan, pelatihan, dan pendalaman keagamaan para siswa (Hayadin, 2016). Akan tetapi faktanya berbeda, aktivitas keagamaan siswa ini sangat rentan disusupi oleh paham-paham yang bertentangan dengan agama maupun negara.

Penelitian Hayadin (2016) menunjukkan adanya keterlibatan alumni dan aktivis rohani Islam SMK Negeri di Kabupaten Sleman dalam paham radikal terorisme. Penelitian Sofanudin (2017) menunjukkan bahwa aktivitas rohani Islam SMA Negeri di Sukoharjo mengarah pada paham anti-Pancasila. Beberapa siswa anggota rohani Islam saat diwawancara mengaku tidak mau hormat kepada bendera dan menyanyikan lagu kebangsaan. Sebagian yang lain menganggap bahwa konsep Islam lebih ideal dijadikan sebagai bentuk negara.

Mencermati beberapa hasil kajian di atas, langkah preventif perlu dilakukan agar siswa terutama yang terlibat dalam komunitas rohani Islam mendapat pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan negara dan agama, memiliki pemahaman agama yang kuat, dan tidak bertentangan dengan ideologi negara. Penelitian yang dilakukan Widisuseno dan Sudarsih (2019) menunjukkan bahwa penguatan wawasan kebangsaan efektif jika dilakukan melalui *workshop*. *Workshop* lebih menekankan pada aspek psikis yang berkaitan dengan penguatan sikap terhadap pengamalan

nilai-nilai Pancasila (Musaljon, Rafli, & Attas, 2019). Melalui *workshop* upaya penguatan tidak hanya sebatas pada aspek kognitif saja, akan tetapi juga menyangkut aspek psikis.

Pemilihan kegiatan *workshop* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila didasarkan pada adanya kesamaan aktivitas *workshop* dengan model belajar kooperatif, yakni aktivitas belajar secara berkelompok (Srimulyani, 2018). Terkait efektivitas pembelajaran kooperatif beberapa hasil penelitian telah membuktikan bahwa pembelajaran dengan model kooperatif mampu meningkatkan pemahaman siswa (Bayuaji, Hikmawati, & Rahayu, 2017; Sudarsana, 2018; Suparya, 2019). Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan sikap terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila komunitas rohani Islam melalui *workshop*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain yang digunakan adalah *pre experimental design one group pretest-posttest* atau kuasi eksperimen (Ibrahim *et al.*, 2018). Desain ini hanya menggunakan satu kelompok yang diberikan perlakuan berupa *workshop*. Siswa yang mengikuti *workshop* merupakan perwakilan komunitas rohani Islam yang berasal dari SMK Negeri di kota Pangkalpinang yang berjumlah 30 siswa. Sebelum dilakukan perlakuan berupa *workshop*, kelompok terlebih dahulu diberikan *pre-test* untuk mengetahui nilai rata-rata skor pengetahuan dan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila.

Setelah dilakukan *pre-test*, langkah selanjutnya adalah perlakuan *workshop* yang terdiri atas muatan materi maupun simulasi. Penguatan pengetahuan disampaikan melalui penyampaian materi berupa: pemikiran politik dalam Islam; sejarah konsep negara (*khilafah*) dan perkembangannya dalam Islam; nilai-nilai Islam dalam Pancasila; konsep *jihad* dalam Islam; demokrasi dalam Islam dan Pancasila; kepemimpinan dalam Islam dan Pancasila; gender dalam Islam dan Pancasila; bendera, lagu kebangsaan dalam Islam dan Pancasila. Adapun simulasi penguatan sikap melalui kegiatan *game*, pemutaran film, dan dialog interaktif antar siswa dan fasilitator.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik kuesioner dan tes. Instrumen tes digunakan untuk mengukur pemahaman materi yang diterima oleh siswa pada saat sebelum dan sesudah penyampaian materi. Instrumen angket digunakan untuk mengetahui sikap terhadap nilai-nilai Pancasila siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan pendampingan. Sebelum digunakan, angket terlebih dahulu divalidasi menggunakan validitas isi dan validitas konstruk. Teknik analisis data menggunakan uji t (*t-test*) sampel berhubungan dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Siswa Mengenai Nilai-Nilai Pancasila

Untuk mengetahui gambaran mengenai pengetahuan nilai-nilai Pancasila maka terlebih dahulu siswa diberikan *pre-test*. Interpretasi skor pengetahuan pada pengukuran *pre-test* dan *post-test* didasarkan pada kategori tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan nilai tinggi, sedang, dan rendah mengacu pada distribusi data secara normal dengan formula, kategori rendah ($X < M-1SD$), sedang ($M-1SD \leq X < M+1SD$), dan tinggi ($M+1SD \leq X$), sehingga dapat ditentukan kategori dan skor seperti tabel 1 (Azwar, 2009).

Dari 30 orang siswa yang mengikuti kegiatan penguatan nilai-nilai Pancasila, hasil *pre-test* menunjukkan skor rata-rata sebesar 69.7 pada rentang 0-100. Hasil *pre-test* pengetahuan nilai-nilai Pancasila disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Kategori Pengetahuan

Kategori	Skor
Sangat Rendah	≤ 60
Rendah	61 – 66
Sedang	67 – 73
Tinggi	74 – 79
Sangat Tinggi	≥ 80

Tabel 2. Skor *Pre-test* Pengetahuan Nilai-Nilai Pancasila

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		69.70
Median		70.00
Mode		70 ^a
Std. Deviation		6.081

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila masih tergolong sedang yaitu sebesar 69.7. Skor pengetahuan ini kemudian menjadi dasar untuk melakukan penguatan melalui penyampaian materi-materi yang terkait dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif dengan mendorong para siswa untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapatnya.

Adapun cakupan materi pengamalan nilai-nilai Pancasila terdiri atas: membangun toleransi antar umat beragama; Pancasila dan Islam perspektif kehidupan beragama; dan pencegahan radikalisme di kalangan siswa. Strategi penyampaian materi dilakukan dengan tahapan sebagai berikut yaitu bertanya, diskusi, dan refleksi. Strategi ini dilakukan dengan tujuan agar siswa ikut berperan aktif selama proses penyampaian materi.

Pada tahap awal siswa distimulasi dengan sebuah kasus terkait dengan penyimpangan pemahaman yang rendah terhadap nilai-nilai Pancasila. Dengan melihat kasus tersebut, diharapkan para siswa dapat mengajukan pertanyaan atau pun tanggapan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pendapat awal para siswa sebelum penyampaian materi. Setelah siswa mengajukan pertanyaan atau menyampaikan pendapatnya maka narasumber memberikan penjelasan dan tanggapan. Pada tahapan ini tidak ditemukan pendapat siswa yang berpotensi melakukan penyimpangan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila ataupun pemahaman Islam radikal.

Tahapan kedua yaitu diskusi. Diskusi dilakukan dengan membagi siswa menjadi tiga kelompok untuk membahas kasus yang diajukan di awal. Selama proses diskusi berlangsung, para siswa terus dipantau oleh narasumber dalam menyusun argumentasi. Setelah siswa diskusi, perwakilan dari setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Siswa saling mengemukakan pendapatnya dan saling mengajukan pertanyaan kepada kelompok lain. Sesekali narasumber memberikan penguatan setelah siswa memberikan pendapat mereka mengenai suatu hal. Selama jalannya diskusi tidak ditemukan pendapat siswa yang memiliki pemahaman menyimpang.

Tahapan ketiga adalah refleksi. Pada tahap ini, siswa dan narasumber melakukan refleksi terhadap jalannya penyampaian materi. Setiap siswa diminta untuk menjelaskan kembali apa yang dapat dipahami selama proses penyampaian materi. Selain itu, untuk menguatkan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila, setiap siswa juga diminta untuk menyampaikan pendapatnya. Setelah mereka menyampaikan pendapatnya, narasumber akan menanyakan kembali bagaimana sikap yang seharusnya dilakukan oleh siswa terkait dengan pendapat yang disampaikan oleh siswa.

Setelah penyampaian materi selesai dilakukan, semua siswa diberikan soal *post-test* pengamalan nilai-nilai Pancasila. Tujuan *post-test* ini adalah untuk melihat apakah ada peningkatan pengetahuan siswa setelah dilakukan proses penguatan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Berikut ini disajikan deskripsi hasil *post-test* melalui tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan skor rata-rata siswa sebesar 75.7 dengan standar deviasi sebesar 3.7. Berdasarkan perbandingan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* di atas, dapat diketahui bahwa pengetahuan siswa mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila mengalami peningkatan yaitu dari rata-rata 69.7 menjadi 75.7. Untuk memastikan apakah terdapat peningkatan yang signifikan berdasarkan metode statistika, maka dilakukan uji lanjut menggunakan *t-test*. Hasil uji t menggunakan *software SPSS 16* secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. Skor *Post-test* Pengetahuan Nilai-Nilai Pancasila

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		75.73
Median		75.50
Mode		75 ^a
Std. Deviation		3.750

Tabel 4. Hasil Uji t Data *Pre-test* dan *Post-test* Pengetahuan Nilai-Nilai Pancasila

Paired Differences							
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	Sig. (2-tailed)	
			Lower	Upper			
-6.033	5.732	1.047	-8.174	-3.893	-5.765	29	.000

Berdasarkan hasil uji t, didapat nilai sig. (2-tailed) sebesar $0.00 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan secara signifikan pengetahuan nilai-nilai Pancasila siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyampaian materi. Skor rata-rata sebelum diberikan materi sebesar 69.7 dan setelah diberikan penguatan materi sebesar 75.7. Jika dipersentasekan maka ada peningkatan pengetahuan siswa terhadap materi nilai-nilai Pancasila sebesar 8%.

Sikap Siswa terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Data mengenai sikap siswa ini diukur melalui kuesioner yang diisi oleh siswa yang berjumlah 30 siswa. Pengisian kuesioner dilakukan sebanyak dua kali, yakni pada saat sebelum pendampingan (*pre-test*) dan sesudah pendampingan (*post-test*). Data ini disajikan dalam bentuk statistik deskriptif seperti, skor *mean*, *median*, *mode*, dan standar deviasi. Untuk mengetahui seberapa tinggi sikap siswa maka data digolongkan ke dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang baik, dan sangat tidak baik yang kriterianya ditunjukkan pada tabel 5.

Sajian data *pre-test* sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila ditampilkan pada tabel 6. Tabel 6 menunjukkan rata-rata sebesar 3.8 dengan standar deviasi sebesar 1.1. Berdasarkan kriteria pada tabel 5 maka rata-rata siswa masuk pada kategori tinggi. Hasil *pre-test* di atas kemudian dijadikan dasar untuk melakukan penguatan terkait dengan sikap terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila. Setelah dilakukan penguatan kemudian dilanjutkan dengan mengukur sikap siswa setelah dilakukan penguatan melalui pengisian kuesioner. Berikut ini data hasil *post-test* sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7 menunjukkan rata-rata sebesar 4.0 dengan standar deviasi sebesar 1.0, sehingga rata-rata nilai *post-test* sikap siswa masuk pada kategori tinggi. Untuk melihat besarnya persentase kenaikan pada setiap aspek dapat dilihat pada tabel 8.

Berdasarkan tabel 8 secara keseluruhan peningkatan sikap siswa naik sebesar 3.03%.

Untuk dapat menentukan apakah terdapat peningkatan yang signifikan maka dilakukan uji lanjut menggunakan metode *t-test*. Metode *t-test* digunakan untuk mengetahui keberartian perbedaan dua kelompok data. Dalam hal ini akan diuji apakah data hasil pengukuran sikap siswa sebelum dilakukan penguatan dengan data sikap siswa setelah dilakukan penguatan berbeda secara signifikan.

Tabel 5. Kategori Data Sikap Siswa

Kategori	Skor
Sangat Rendah	1.00 – 1.80
Rendah	1.81 – 2.60
Sedang	2.61 – 3.40
Tinggi	3.41 – 4.20
Sangat Tinggi	4.21 – 5.00

Tabel 6. Data *Pre-Test* Sikap Siswa terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		3.81
Median		4.00
Mode		4.00
Std. Deviation		1.14

Tabel 7. Data *Post-Test* Sikap Siswa terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

N	Valid	30
	Missing	0
Mean		4.00
Median		4.00
Mode		4.00
Std. Deviation		1.05

Tabel 8. Persentase Peningkatan Skor Sikap terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Aspek	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Persentase Peningkatan
Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-1	3.98	4.15	3.19 %
Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-2	3.9	4.02	3.05 %
Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-3	3.86	4.06	3.11 %
Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-4	3.57	3.86	2.94 %
Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sila Ke-5	3.75	3.85	2.88 %
Rerata Total			3.03 %

Tabel 9. Hasil Uji t Data *Pre-test* dan *Post-test* Sikap Siswa terhadap Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila

Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Paired Differences		t	df	Sig. (2-tailed)
			95%				
			Confidence Interval of the Difference				
Lower	Upper						
17.600	.07503	.03356	-.26917	-.08283	-5.245	4	.006

Hasil uji t pada tabel 9 menunjukkan bahwa, nilai *sig.* $0.006 < 0.05$ yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara data *pre-test* dan *post-test*. Kesimpulan yang dapat diambil adalah terdapat peningkatan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila sesudah dilakukannya pendampingan melalui *workshop*. Kegiatan *workshop* dalam rangka penguatan wawasan nilai-nilai Pancasila khususnya bagi siswa rohani Islam SMK Negeri di Kota Pangkalpinang didasari oleh adanya potensi pemahaman intoleran. Pemahaman intoleran jika terus dibiarkan akan berakibat pada keyakinan yang dianut siswa yang memandang perbedaan merupakan sebagai sesuatu yang tidak dapat diterima atas dasar pemahaman mereka.

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 30 siswa dalam hal pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai Pancasila terdapat peningkatan sebesar 8%. Pemahaman mengenai nilai-nilai Pancasila penting dipahami oleh setiap generasi muda bahkan oleh semua rakyat Indonesia. Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan ideologi bangsa dapat membentuk rasa nasionalisme tinggi. Jika generasi muda memiliki nasionalisme tinggi maka generasi tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh pemahaman anti-nasionalisme.

Adanya peningkatan pengetahuan siswa ini dipengaruhi oleh rasa senang selama *workshop* berlangsung karena muatan aktivitas *workshop* didesain tidak monoton dengan diselingi beberapa *game* dan *brainstorming* yang memunculkan sensasi senang dan memecah kebosanan (Pratama, 2019). Sensasi rasa senang memunculkan motivasi yang pada gilirannya akan mendorong seseorang fokus pada apa yang ingin dipelajari (Pratama, 2012). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widisuseno dan Sudarsih (2019) yang menyatakan bahwa penguatan wawasan kebangsaan efektif jika dilakukan melalui *workshop*. Selama kegiatan *workshop*, media interaktif yang sering

digunakan adalah *audio visual* seperti pemutaran film. Penggunaan media interaktif dapat menguatkan pemahaman siswa (Husein, Herayanti, & Gunawan, 2017). Penggunaan media interaktif selama kegiatan *workshop* juga turut mempengaruhi pemahaman siswa.

Penguatan pemahaman dan sikap yang dilakukan melalui *workshop* jika dilihat dari ciri-ciri *workshop* itu sendiri memiliki kesamaan dengan model belajar kooperatif, yakni siswa beraktivitas dalam kelompok-kelompok. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa model belajar kooperatif efektif meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep tertentu (Bayuaji, Hikmawati, & Rahayu, 2017; Sudarsana, 2018; Suparya, 2019). Melalui *workshop* ini, komunitas rohani Islam yang secara khusus yang merupakan wadah dalam memahami ilmu agama dapat memperoleh pemahaman agama yang selaras dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila sehingga tidak ada pertentangan antara agama dengan negara. Harmonisasi antara agama dan negara dapat saling melengkapi satu sama lain. Adapun persoalan perbedaan, baik dalam hal agama, suku, maupun ras sudah sangat jelas diatur dalam agama dan aturan negara.

Workshop ini juga berupaya mengubah paradigma siswa untuk senantiasa bersikap moderat dan toleran. Hal ini dapat diketahui dengan mengukur sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hasil pengukuran sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai pancasila menunjukkan adanya peningkatan antara skor *pre-test* dan *post-test* sebesar 3%. Hasil pengukuran ini sejalan dengan temuan penelitian Kellog dan Raulerson yang membuktikan bahwa penguatan wawasan kebangsaan efektif jika dilakukan melalui *workshop* (Musaljon, Raffi, & Attas, 2019). Penerapan *workshop* yang dapat meningkatkan sikap seseorang juga dapat didasarkan pada hasil penelitian Widisuseno dan Sudarsih (2019). Perubahan pada aspek sikap tentu banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah penggunaan metode tertentu. Dalam hal ini, metode *workshop* dipilih karena lebih banyak mengakomodasi kebutuhan belajar siswa. Seperti halnya penelitian Retnani (2013) yang membuktikan bahwa metode sosio-drama dapat meningkatkan sikap terhadap nasionalisme. Walaupun demikian, pendampingan ini bukan akhir dari upaya menguatkan pemahaman dan

mendorong sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila. Akan tetapi, kegiatan yang serupa perlu terus digalakkan agar siswa khususnya yang tergabung dalam komunitas keagamaan seperti rohani Islam mendapat wadah dalam memahami agama dan negara secara benar.

SIMPULAN

Ada perbedaan yang signifikan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila sebelum dan setelah mengikuti *workshop*. Rata-rata skor pengetahuan nilai-nilai Pancasila sebesar 69.70 pada *pre-test* dan 75.3 pada *post-test*, terdapat peningkatan pengetahuan sebesar 8%. Rata-rata skor sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila pada *pre-test* sebesar 3.81 dan *post-test* sebesar 4.00, terdapat peningkatan skor sikap pengamalan nilai-nilai Pancasila sebesar 3%. Pengetahuan dan sikap siswa terhadap pengamalan nilai-nilai Pancasila dapat meningkat melalui *workshop*.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmaroini, A. P. (2017). Menjaga Eksistensi Pancasila dan Penerapannya Bagi Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 1(2), 50–64.
- Azwar, S. (2009). *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bayuaji, P., Hikmawati, H., & Rahayu, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dengan Pendekatan Saintifik terhadap Hasil Belajar Fisika. *Jurnal Pijar MIPA*, 12(1), 15-18.
- Fathoni. (2018). *Sekolah Didorong Tanamkan Wawasan Kebangsaan kepada Anak Didik*. Diakses dari <https://www.nu.or.id/post/read/89802/sekolah-didorong-tanamkan-wawasan-kebangsaan-kepada-anak-didik>.
- Fatmawati, L., & Uyun, Z. (2016). *Perbedaan Perilaku Bullying Ditinjau dari Jenis Kelamin* (Skripsi Tidak Diterbitkan). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ferrijana, S., et al. (2017). *Modul Wawasan Kebangsaan dan Nilai-Nilai Dasar Bela Negara*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara.
- Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2017). *Laporan Survei FKPT*. Pangkalpinang.
- Habibullah, A. (2014). Sikap Sosial Keagamaan Rohis di SMA pada Delapan Kota di Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 12(3), 398-412.
- Hayadin, H. (2016). Tragedi Kecelakaan Rohis Keterlibatan Alumni Rohis SMKN Anggrek pada Aksi Radikalisme. *Al-Qalam*, 19(2), 231–240.
- Husein, S., Herayanti, L., & Gunawan, G. (2017). Pengaruh Penggunaan Multimedia Interaktif terhadap Penguasaan Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Suhu dan Kalor. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 1(3), 221–225.
- Ibrahim, A., et al. (2018). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gunadarma Ilmu.
- Mahrusillah, M. (2019). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila dan Keislaman di Kalangan Pelajar. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 297–322.
- Musaljon, M., Rafli, Z., & Attas, S. G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Melalui Model Pembelajaran Workshop dan Kolaborasi (Penelitian Tindakan di Program Studi PBSI STKIP Muhammadiyah Bogor). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 32-39.
- Ovier, A. (2017). *23,4% Mahasiswa dan Pelajar Terpapar Paham Radikal*. Diakses dari <https://www.beritasatu.com/nasional/461170/234-mahasiswa-dan-pelajar-terpapar-paham-radikal>.
- Pratama, D. (2012). Penerapan Tes Formatif dalam Metode Pembelajaran Kooperatif. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 28–41.
- Pratama, D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Board Game Akidah Akhlak Untuk Siswa Kelas X Madrasah. *Baturaja Journal of Education Technology*, 3(1), 140–144.
- Retnani, Z. (2013). *Pengaruh Penerapan Metode Sosiodrama terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas VIII SMPN 2 Magelang Tahun Ajaran 2012/2013* (Tesis Tidak Diterbitkan). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitepu, M. (2017). *Satu dari Empat Pelajar Indonesia "Siap Berjihad": Bagaimana Sekolah Menangkal Radikalisme?* Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-41820400>.
- Sofanudin, A. (2017). Aktivitas Keagamaan Siswa

- dan Jaringan Mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 3(1), 29–39.
- Srimulyani, M. (2018). Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP/RPLBK dengan Pendekatan Saintifik/Pendekatan BK Melalui Metode Workshop di Sekolah Binaan Kota Malang Tahun 2017. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)*, 1, 95-106.
- Sudarsana, I. K. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Peningkatan Mutu Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 20–31.
- Suparya, I. K. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write (TTW) terhadap Hasil Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 2(2), 19–24.
- Widayanti, W. P., Armawi, A., & Andayani, B. (2018). Wawasan Kebangsaan Siswa Sekolah Menengah Atas dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa (Studi pada Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) Umum Berasrama Berwawasan Nusantara, SMA Umum di Lingkungan Militer dan SMA Umum di Luar Lingkungan Militer di Kabupaten Magelang Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(1), 1–26.
- Widiuseno, I., & Sudarsih, S. (2019). Penguatan Wawasan Kebangsaan Sebagai Upaya Pencegahan Paham Radikalisme dan Intoleransi di Kalangan Pelajar Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Salatiga Kotamadia Salatiga. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–28.